

KARYA TULIS ILMIAH

**HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN
INFEKSI CACING KREMI (*ENTEROBIUS
VERMICULARIS*) PADA SISWA SDN
SYSTEMATIC REVIEW**



**SONIA NUR MEGA
P07534019145**

**PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
TAHUN 2022**

KARYA TULIS ILMIAH
HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN
INFEKSI CACING KREMI (*ENTEROBIUS*
***VERMICULARIS*) PADA SISWA SDN**
SYSTEMATIC REVIEW



Sebagai Syarat Menyelesaikan pendidikan Progran Studi Diploma III

SONIA NUR MEGA
P07534019145

PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
TAHUN 2022


LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN
Systematic Review
Nama : Sonia Nur Mega
NIM : P07534019145

Telah Diterima dan Disetujui Untuk Diseminarkan Dihadapan Penguji

Medan, 31 Mei 2022

Menyetujui
Pembimbing



Suparni, S.Si, M.Kes
NIP. 196608251986032001

Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan



Endang Sofia, S.Si, M.Si
NIP. 196010131986032001

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN Systematic Review
Nama : Sonia Nur Mega
NIM : P07534019145

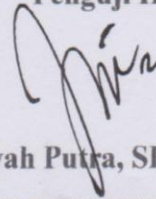
Karya Tulis Ilmiah ini Telah Diuji pada Sidang Akhir Ujian Akhir Program
Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan
Medan, 31 Mei 2022

Penguji I



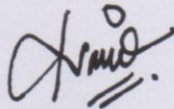
Liza Mutia, SKM, M.Biomed
NIP. 198009102005012005

Penguji II



Geminsyah Putra, SKM, M.Kes
NIP.197805181998031007

Ketua Penguji



Suparni, S.Si, M.Kes

NIP. 196608251986032001

**Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**




Endang Sofia, S.Si, M.Si
NIP. 196010131986032001

PERNYATAAN

HUBUNGAN KEBIASAAN MENCUCI TANGAN DENGAN INFEKSI CACING KREMI (*ENTEROBIUS VERMICULARIS*) PADA SISWA SDN *SYSTEMATIC REVIEW*

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Karya Tulis Ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Medan, 31 Mei 2022

Yang Menyatakan

Sonia Nur Mega

NIM. P07534019145

**MEDAN HEALTH POLYTECHNICS OF MINISTRY OF HEALTH
DEPARTMENT OF MEDICAL LABORATORY TECHNOLOGY
Scientific Writing, May 31, 2022**

SONIA NUR MEGA

The Correlation of Handwashing Habits with Pinworm (Enterobius vermicularis) Infection in State Elementary School Students: A Systematic Review

ix + 33 pages + 7 tables + 4 pictures + 3 appendices

ABSTRACT

Enterobius vermicularis is a type of nematode whose habitat is the large intestine which is transmitted from hand to mouth after perianal scratching (Autoinfection) or from hands touched perianally spread to others through objects or clothing. Enterobiusvermicularis, commonly called pinworms, is the cause of Enterobiasis which generally affects children because children are usually not able to lead a clean and healthy lifestyle, besides their bodies are still susceptible to disease. The formulation of the problem in this study is whether there is a correlation between the results of hand washing with Enterobiusvermicularis infection in elementary school students. The purpose of this study was to determine the relationship between hand washing habits and the incidence of Enterobiusvermicularis infection. This research is a descriptive study which was carried out in the form of a systematic review of secondary data from 3 articles selected after meeting the inclusion criteria and carried out from January to April 2022. The examination method used was the examination of perianal swabs, Chi square statistic test and periplaswab method. Through a study of 31 samples, it was found that in 18 students (78.3%) a correlation was found between hand washing habits and Enterobiusvermicularis infection and in 13 students (86.7%) no such correlation was found. This study concludes that there is a correlation between hand washing habits and Enterobiusvermicularis infection.

Keywords: Hand Washing Habit, Pinworm Infection

**POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN
PRODI D-III TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
KTI, 03 Mei 2022**

SONIA NUR MEGA

**Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi
(*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN Systematic Review**

ix+ 33 halaman+ 7 tabel+ 4 gambar + 3 lampiran

ABSTRAK

Enterobius vermicularis merupakan nematoda usus yang habitatnya berada di usus besar rectum yang menular dari tangan ke mulut setelah menggaruk perianal (Autoinfeksi) atau tangan yang tersentuh perianal menyebarkan ke orang lain setelah memegang benda-benda dan pakaian. *Enterobius vermicularis* biasa disebut cacing kremi atau penyebab terjadinya *Enterobiasis* yang pada umumnya menyerang anak-anak, hal ini disebabkan karena anak-anak biasanya belum bisa menjaga pola hidup bersih dan sehat kemudian tubuhnya juga masih rentan terhadap penyakit. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara hasil mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* pada siswa SD Negeri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis*. jenis penelitian yang digunakan adalah systematic review dengan desain penelitian deskriptif dengan studi perbandingan berlangsung dari Januari -April 2022 pada penelitian ini digunakan data sekunder dan objek penelitian berupa artikel penelitian terdahulu yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 3 artikel. Metode pemeriksaan yang digunakan pada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi cacing kremi *Enterobius vermicularis* pada siswa SD Negeri yaitu menggunakan metode pemeriksaan apusan perianal uji statistik Chi square dan metode periplaswab. Hasil penelitian pada artikel terdapat pada 31 sampel yang diperiksa 18 siswa (78,3%) dinyatakan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan 13 siswa (86,7%) dinyatakan tidak ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik. Dimana disimpulkan bahwa antara kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* yaitu sebesar 18 siswa (78,3%), dengan hasil ini dinyatakan terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis*.

Kata kunci : Kebiasaan Mencuci Tangan, Infeksi Cacing Kremi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat, anugerah, serta karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN *Systematic Review*”

Karya Tulis Ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan D-III Teknologi Laboratorium Medis. Dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini tidak terlepas dari banyak bimbingan, saran, pengarahan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M.Kes selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan.
2. Ibu Endang Sofia, S.Si, M.Si selaku Ketua Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.
3. Ibu Suparni, S.Si, M.Kes selaku dosen pembimbing penulis yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Ibu Liza Mutia, SKM, M.Biomed selaku penguji I dan Bapak Geminsyah Putra, SKM, M.Kes selaku penguji II yang telah memberikan masukan serta perbaikan untuk kesempurnaan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.
5. Seluruh dosen dan staf pegawai jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, ayah dan ibu saya dan juga saudari saya yang telah luar biasa membantu penulis melalui doa, kasih sayang serta dukungan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

7. Kepada seluruh teman – teman di Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan Angkatan 2019 terkhususnya teman – teman yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi dan masukan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa Karya Tulis Ilmiah ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga Karya Tulis Ilmiah ini dapat disajikan lebih sempurna.

Akhir kata teriring doa semoga kebaikan, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT . Penulis berharap semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Medan,31 Mei 2022

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
PERNYATAAN	
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.3.1. Tujuan umum.....	3
1.3.2. Tujuan Khusus	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	4
2.1. Tinjauan Pustaka.....	4
2.1.1. Definisi <i>Enterobius vermicularis</i>	4
2.1.2. Gejala <i>Enterobius vermicularis</i>	7
2.1.3. Faktor Resiko Penularan.....	8
2.1.4. Siklus Hidup <i>Enterobius vermicularis</i>	10
2.1.5. Morfologi Cacing Kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>).....	11
2.1.6. Cara Diagnosis Infeksi cacing Kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>)	12
2.1.7. Pencegahan dan Pengobatan <i>Enterobius vermicularis</i>	13
2.2. Defenisi Mencuci Tangan.....	13
2.3. Kerangka Konsep	14
2.4. Definisi Operasional Penelitian	14
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	15
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.2.1. Lokasi Penelitian	15
3.2.2. Waktu Penelitian.....	15
3.3. Objek Penelitian	15
3.4. Jenis dan Cara Pengumpulan data	16
3.4.1. Jenis Data.....	16

3.4.2. Cara Pengumpulan data.....	16
3.5. Metode Pemeriksaan.....	16
3.6. Prinsip Kerja.....	16
3.6.1. Alat dan Bahan.....	17
3.6.2. Alat Pada Uji Statistik <i>Chi Square</i>	17
3.6.3. Bahan Uji Statistik <i>Chi Square</i>	17
3.7. Prosedur Kerja.....	17
3.8. Analisa Data.....	17
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1. Hasil.....	18
4.2. Pembahasan.....	24
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	27
5.1. Kesimpulan.....	27
5.2. Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
DAFTAR LAMPIRAN.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Mencuci Tangan.....	5
Tabel 2.2. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	6
Tabel 3.1. Inklusi dan Eksklusi	16
Tabel 4.1. Sintesa Grid Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>) Pada Siswa SDN.....	18
Tabel 4.2. Gambaran Hasil Pemeriksaan telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> pada siswa SD.....	21
Tabel 4.3. Gambaran hasil pemeriksaan telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> pada siswa SD berdasarkan usia	22
Tabel 4.4. Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi <i>Enterobius vermicularis</i> pada siswa SD.....	23

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Siklus Hidup <i>Enterobius vermicularis</i>	10
Gambar 2.2. Morfologi Cacing Kremi (<i>Enterobius vermicularis</i>)	11
Gambar 2.3. Cacing Jantan Dewasa dan Cacing Betina Dewasa	11
Gambar 2.4. Cara Diagnosis Infeksi Cacing Kremi <i>Enterobius vermicularis</i>)	12

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kartu Bimbingan Karya Tulis Ilmiah.....	30
Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup	32
Lampiran 3 : Lembar <i>Ethical Clearence</i>	33

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Enterobiasis atau *oxyuriasis* adalah penyakit akibat infeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* atau *Oxyuris vermicularis* yang terutama menyerang anak-anak, dimana cacing *Enterobiosis vermicularis* tumbuh dan berkembang di dalam usus. Penyakit ini ditemukan kosmopolit dan tersebar luas di seluruh dunia baik di negara maju maupun negara berkembang dan Indonesia merupakan negara berkembang yang terdapat kejadian enterobiasis menjadi salah satu penyebab kecacingan yang paling sering menyerang pada anak-anak. Cacing *Enterobiosis vermicularis* ini tidak hanya tersebar pada daerah yang memiliki iklim tropis saja melainkan juga terdapat pada daerah yang beriklim dingin. Prevalensi *Enterobiasis* cenderung lebih tinggi pada anak usia 6-8 tahun dan masih menjadi masalah kesehatan yang penting pada anak-anak usia sekolah dasar (Al-Shadood, 2015).

Cacing *Enterobius vermicularis* mempunyai penyebaran terluas di dunia dari pada semua cacing. Diperkirakan adanya 208,8 juta orang yang terinfeksi parasit tersebut di dunia. Penyakit ini menyerang semua umur, namun penderita terbanyak adalah anak usia 5–14 tahun (Perdana & Keman, 2013).

Prevalensi *Enterobius vermicularis* di Indonesia yaitu sebesar 3% -80% pada berbagai golongan manusia, dengan kelompok usia terbanyak yang terinfeksi adalah kelompok usia antara 5-9 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jakarta timur bahwa sebanyak 46 anak (54,1%) menderita *Enterobius vermicularis* dari 85 anak yang diperiksa (Harefa, A,dkk,2019).

Profil Kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2014 khususnya kota Medan hingga saat ini masih melakukan program pengendalian masalah kecacingan yang diprioritaskan pada beberapa komponen penduduk khususnya pada anak usia sekolah dasar yang memiliki prevalensi dan intensitas cacingan cukup tinggi. Laporan persentase PHBS kecamatan Medan Barat khususnya Puskesmas Sei Agul tahun 2016 yaitu 49.1 % dengan total

penduduk yang dapat di panti yaitu 1,300 jiwa dari 9,810 jiwa (Harefa, A,dkk,2019)

Infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) terdapat 3 siswa (7%) yang positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) dan 41 orang (93%) yang negative terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) (Putri, M.A,dkk,2020).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih. (Nurhajati, N, 2015)

Kebiasaan mencuci tangan sebelum makan menggunakan sabun oleh siswa Sekolah Dasar Negeri Klampok 1 dan Sekolah Dasar Negeri Klampok 2 lebih rendah (34,2%) dibanding yang tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan sabun (65,8%) (Anjasari,M.D,2018).

Menurut penelitian Syahrir Sukfitrianty, 2016 yang berhubungan SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima, dimana populasi 118 siswa dan sampel 91 siswa. Di dapat hasil 73,6% siswa tidak mencuci tangan baik hal ini disebabkan oleh infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi).

Menurut Hairani dkk (2014) kecenderungan prevalensi kecacingan lebih tinggi pada anak laki-laki juga dapat dihubungkan dengan faktor kebiasaan bermain. Umumnya anak laki-laki lebih banyak bermain diluar rumah dan kontak dengan tanah. Kebiasaan mencuci tangan pada anak laki-laki juga mempengaruhi infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi), malasnya untuk mencuci tangan setelah bermain diluar rumah dan kontak dengan tanah akan memudahkan terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi).

Cara penularan cacingan antara lain melalui makanan, kaki yang langsung berhubungan dengan tanah yang mengandung vektor cacing, karena tidak mengenakan alas kaki. Selain itu, kebiasaan buang air besar (BAB) di sembarang tempat juga bisa menularkan cacing.

Kejadian kecacingan tidak bisa di lepaskan dari kondisi sanitasi. Sanitasi punya hubungan erat dalam penularan cacing. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan RI tahun 2011, tren persentase rumah tangga dengan kondisi sanitasi layak di wilayah pedesaan 31,40% pada tahun 2008, meningkat pada tahun 2009

menjadi 33,96%. Tahun 2010 menjadi 38,50% dan kembali meningkat pada tahun 2011 menjadi 38,72% (DEPKES RI, 2011).

Untuk itu berdasarkan latar belakang diatas penulis termotivasi untuk membuat suatu penelitian dengan judul ‘ ‘ Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN (Systematic Review)

1.2 Rumus Masalah

Apakah ada hubungan antara hasil mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* pada siswa SD Negeri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeksripsikan hubungan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi)

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SD
2. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SD berdasarkan usia
3. Untuk mengetahui Hubungan kebiasaan mencuci tangan pada siswa SD yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi pendidikan, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi).
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai infeksi cacing kremi sehingga penting untuk mencuci tangan sebelum makan atau sebelum melakukan aktivitas, terutama pada anak-anak.
3. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang parasitologi

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Definisi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi)

Enterobius vermicularis atau cacing kremi adalah salah satu jenis cacing usus yang masih tinggi angka kejadian infeksiya di masyarakat. Hal ini disebabkan karena adanya yang erat antara parasit ini dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Enterobius vermicularis biasa disebut dengan cacing kremi atau penyebab terjadinya *Enterobiasis* yang pada umumnya menyerang anak-anak, hal ini disebabkan karena anak-anak biasanya belum bisa menjaga pola hidup bersih dan sehat kemudian tubuhnya juga masih rentan terhadap penyakit (Lalangpuling, I.E,dkk,2020).

Enterobius vermicularis merupakan nematoda usus yang habitatnya berada di usus besar rectum yang menular dari tangan ke mulut setelah menggaruk *perianal* (*Autoinfeksi*), atau tangan yang telah tersentuh *perianal* menyebarkan ke orang lain setelah memegang benda-benda dan pakaian; debu juga merupakan sumber infeksi (Lalangpuling, I.E,dkk,2020).

Cacing *Enterobiosis vermicularis* tumbuh dan berkembang biak di dalam usus. Penyakit *Enterobiasis* ini lebih dikenal dengan penyakit cacing kremi. Infeksi ini dapat terjadi akibat tertelannya telur cacing *Enterobiosis vermicularis* (*Oxyuris vermicularis*). Penularan cacing *Enterobiosis vermicularis* dapat terjadi pada satu keluarga atau kelompok-kelompok yang hidup di lingkungan yang sama, seperti asrama, rumah piatu dan lain-lain. Cacing *Enterobiosis vermicularis* dapat dilihat dengan mata telanjang pada anus penderita, terutama dalam waktu 1-2 jam setelah anak tertidur pada malam hari. Cacing *Enterobiosis vermicularis* berwarna putih dan setipis rambut, mereka aktif bergerak. Telur maupun cacingnya bisa didapat dengan cara menempelkan selotip di lipatan kulit di sekitar anus pada pagi hari sebelum anak terbangun. Kemudian, selotip tersebut ditempelkan pada kaca objek dan diperiksa dengan mikroskop (Anjasari, M.D.,2018).

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Waktu penelitian berlangsung bulan November 2018 - Juni 2019. Sampel pada penelitian ini sebanyak 31 orang dengan menggunakan teknik Purposive sampling dengan kriteria responden memiliki salah satu dari gejala klinis terinfeksi *Enterobius vermicularis* yaitu rasa gatal hebat di sekitar anus, menjadi rewel, kurang tidur, nafsu makan berkurang, berat badan menurun, kulit di sekitar anus menjadi lecet atau infeksi (Lalangpuling, I.E,dkk,2020).

Enterobiasis dapat ditularkan melalui penularan secara langsung, dimana anak-anak menggaruk bagian anus yang terinfeksi sehingga telur cacing tertinggal di kuku atau jari. Ketika anak memiliki kebiasaan menghisap jari maka proses auto infeksi dapat terjadi dan pengobatan menjadi tidak efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa ada hubungan bermakna antara kejadian kecacingan dengan perilaku mencuci tangan (Lalangpuling, I.E,dkk,2020).

- Distribusi responden berdasarkan perilaku mencuci tangan

Tabel 2.1. Distribusi responden

Perilaku	F	(%)
Mencuci tangan dengan sabun sebelum makan	16	51,61
Tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum makan	15	48,3%
Total	31	100

Hasil pemeriksaan telur *cacing Enterobius vermicularis* dari 31 sampel yang diperiksa 8 diantaranya positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* sedangkan 23 lainnya negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Berdasarkan hasil pengamatan langsung yang telah dilakukan pada 8 anak yang positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* pada umumnya belum melakukan *personal hygiene* dengan baik. Kondisi rumah responden masih berlantaikan tanah. Penggunaan

sprei yang sudah kotor dan tidak diganti serta jamban yang digunakan tidak memiliki septic tank yang memenuhi standard kesehatan juga merupakan faktor pendukung terjadinya kejadian kecacingan (Lalangpuling, I.E,dkk,2020).

- Hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis*

Tabel : 2.2 : Hasil Pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis*

Hasil pemeriksaan	F	(%)
Positif	8	25,81
Negatif	23	74,19
Total	31	100

Hasil pemeriksaan mikroskopis ditunjukkan sebanyak 25,81% menderita *Enterobiasis*.

Menjaga *personal hygiene* atau kebersihan diri seperti *Enterobius vermicularis* membiasakan mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air dapat dilakukan sebagai upaya dalam pencegahan penyakit kecacingan atau pada *Enterobiasis* (Yudhastuti, 2012).

Anak yang duduk di Sekolah Dasar (SD) rentan terhadap infeksi cacing *Enterobius vermicularis* (cacing kremi), secara umum faktor yang mempengaruhi adalah *personal hygiene* atau kebersihan diri pribadi salah satunya adalah kebiasaan mencuci tangan. Menurut hasil survei dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SDN 4 dari 6 orang diperoleh 5 orang siswa (83%) tidak mencuci tangan setelah bermain dan sebelum makan, hal ini dipengaruhi tidak tersedianya sarana untuk mencuci tangan seperti wastafel. Kurangnya kesadaran akan kebersihan diri seperti mencuci tangan akan memungkinkan timbulnya infeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi (cacing kremi) pada siswa SDN (Putri, M.A,dkk,2020).

Salah satu faktor risiko tingginya kejadian *Enterobiasis* dapat disebabkan karena anak-anak yang sering menghabiskan waktu mereka di luar rumah untuk bermain ataupun berkerumun dengan anak lainnya, melakukan kontak langsung

dengan air dan tanah yang memiliki potensi untuk terinfeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* penyebab penyakit *Enterobiasis* (Dahal, 2015).

Selanjutnya menurut Odigwe (2015) seseorang yang memiliki *personal hygiene* yang baik merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk melindungi dirinya dari berbagai serangan penyakit salah satunya adalah penyakit *Enterobiasis*.

Cacing *Enterobiasis vermicularis* dapat menyebar melalui tangan penderita *Enterobiasis*. Tinja yang menempel di tangan akan mudah menjadi tempat perindukan bakteri dan oleh vektor tertentu akan dapat mencemari makanan yang akan dikonsumsi manusia. Telah kita ketahui bahwa cacing *Enterobiasis vermicularis* terdapat dalam permukaan atau dalam feses, seseorang tidak mencuci tangan dengan bersih setelah buang air besar/kecil maka *Enterobiasis vermicularis* dapat dengan mudah berpindah ke makanan yang dikonsumsi. Pentingnya bagi masyarakat untuk memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar/kecil agar terhindar dari penularan enterobiasis (Anjasari,M.D.,2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andhika (2013), Sukfitrianty (2016), Suraweera (2015) dan Yudhastuti dan Lusno (2012) disebabkan karena kejadian *Enterobiasis* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu faktor kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sampel dengan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan sabun yang tidak baik mengalami kejadian lebih banyak dari pada anak yang memiliki kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan sabun yang baik. Seseorang dengan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan sabun yang tidak baik menyebabkan kejadian *Enterobiasis* disebabkan karena proses penularan dapat terjadi melalui beberapa cara salah satunya adalah penularan dari tangan ke mulut sesudah memegang daerah sekitar anus dan tidak melakukan cuci tangan yang benar.

2.1.2 Gejala *Enterobius vermicularis*

Gejala utama *Enterobiasis* adalah iritasi di sekitar perianal yang menyebabkan penderita sering menggaruk (anus/vagina) sehingga terjadi luka,

gangguan tidur berupa mimpi buruk, *enuresis*, gigi menggertak, penurunan nafsu makan, cepat tersinggung dan marah, terjadi insomnia, gelisah dan berakhir dengan melakukan masturbasi, infeksi berat pada wanita dapat menyebabkan keluarnya cairan mukoid dari vagina, uterus dan *tuba fallopi* (Anjasari, M.D.,dkk,2018).

Kemudian Gejala yang terjadi terutama akibat keberadaan telur yang diletakkan cacing di daerah *perianal* berupa *pruritus nocturnal perianal*, rasa gatal pada malam hari di daerah *perianal* yang dapat meluas ke daerah *perineum* Pada penderita gejala ini seringkali mneimbulkan kesulitan tidur karena gatal seringkali daerah ini digaruk dan dapat timbul infeksi sekunder yang dapat menyisakan luka bekas garukan dan bobrok di daerah bokong. Aktifitas menggaruk di daerah perianal dan perenium kadang juga menimbulkan rasa nyaman yang berlanjut pada masturbasi (Prasetyo Heru, 2013)

2.1.3 Faktor Resiko Penularan

Menurut (Novianti, 2018), faktor penularan cacing ini memang sangat mudah, karena faktor penularan dapat terjadi pada kelompok orang yang hidup secara bersamaan seperti contoh asrama, pondok pesantren, sekolah, dan lain-lain. Berikut faktor- faktor penularannya.

1. Penularan secara langsung yaitu melalui tangan yang sebelumnya sudah terkontaminasi oleh cacing *Enterobius vermicularis*
2. Penularan melalui orang yang satu tempat tidur dengan pasien terinfeksi parasite ini. Infeksi dapat terjadi apabila telur menempel di bantal, seprai kasur, selimut dan lain sebagainya.
3. Melalui udara sehingga terhirup oleh orang lain. Penularan ini melalui orang yang membersihkan tempat tidur.
4. *Retroinfection* pada keadaan yang memungkinkan telur cacing menetas di daerah sekitar anus dan berjalan kembali ke usus melalui anus.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penularan *Enterobius vermicularis* antara lain adalah suhu udara, dimana infeksi di daerah dingin lebih tinggi daripada di daerah panas. Hal ini mungkin disebabkan pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti pakaian dalam. Debu yang

menempel dipakaian setelah beraktifitas dan tidak diganti merupakan salah satu faktor terjadinya penularan penyakit kecacingan *Enterobius vermicularis*. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh eratnya hubungan manusia antar manusia satu dengan yang lain serta lingkungan yang sesuai (Lalangpuling, I.E,dkk,2020).

Penelitian yang dilakukan Perdana (2013) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *hygiene* tangan dan kuku dengan kejadian *Enterobiasis*. Seseorang yang memiliki *personal hygiene* buruk mempunyai potensi lebih tinggi untuk terinfeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* penyebab penyakit *Enterobiasis* (Suraweera, 2015).

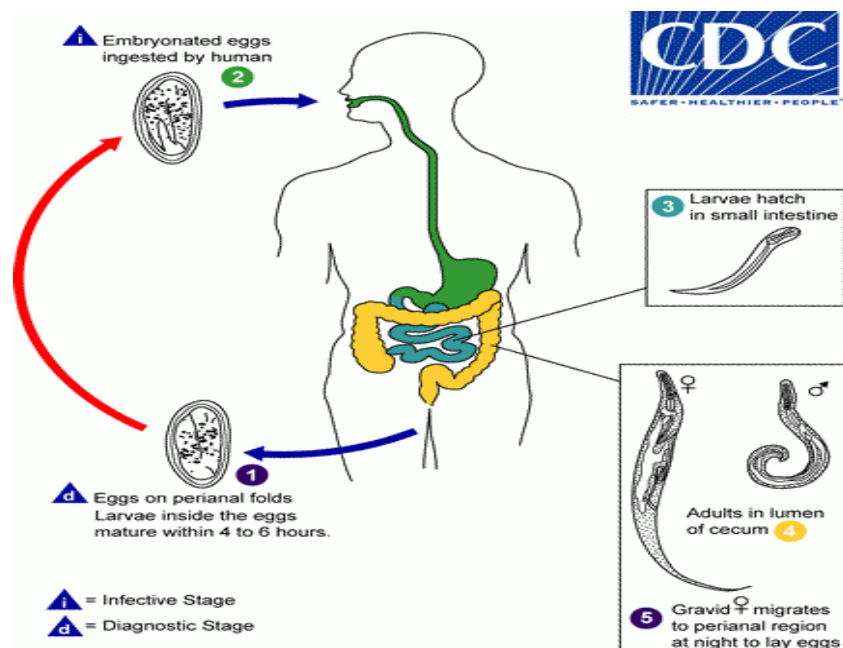
Beberapa penelitian juga menemukan bahwa kejadian *Enterobiasis* di beberapa daerah di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan laporan Yulianti, Menteri Kesehatan (Menkes) mengatakan bahwa sekitar 60%-80% anak usia sekolah di Indonesia mengalami cacingan. Hendratno juga melaporkan bahwa beberapa daerah di Jawa Tengah masih memiliki angka prevalensi *Enterobiasis* yang cukup tinggi yaitu sekitar 58,93% hingga 74,31% (Anjasari,M.D.,2018)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunidha (2016) disebabkan karena infeksi *Enterobiasis* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu faktor kebiasaan mandi menggunakan sabun. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa sampel dengan kebiasaan mandi menggunakan sabun yang tidak baik mengalami infeksi lebih banyak dari pada anak yang memiliki kebiasaan mandi menggunakan sabun yang baik. Seseorang dengan kebiasaan mandi menggunakan sabun yang tidak baik menyebabkan infeksi *Enterobiasis*.

Alasan yang menjadi penyebab adanya hubungan karena banyak responden yang melakukan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar menggunakan sabun dengan buruk dan positif menderita *Enterobiasis*. Hal ini disebabkan karena responden tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan sesudah buang air besar menggunakan sabun dengan benar dengan urutan membasahi seluruh tangan, telapak tangan dan jari-jari tangan seluruhnya dengan air bersih mengalir, mengosok sabun ke telapak tangan, punggung tangan dan sela-sela jari,

memersihkan bagian bawah kuku-kuku, membilas tangan dengan air bersih yang mengalir, mengeringkan tangan dengan tissue atau diangin-anginkan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2015), salah satu cara penularan dari penyakit adalah melalui tangan yang tercemar oleh mikroorganismen penyebab penyakit, salah satunya *Enterobiasis* (Anjasari, M.D. 2018).

2.1.4 Siklus Hidup *Enterobius vermicularis*



Gambar 2.1. Siklus Hidup *Enterobius vermicularis*

Sumber : <https://medlab.id/oxyuris-vermicularis/>, 2012

Cacing dewasa tinggal dan hidup di lumen usus besar, setelah itu kopulasi cacing jantan mati, cacing betina gravid dan dapat mengandung sebanyak 11.000-15.000 telur. Hal yang khas dan berbeda dengan cacing usus yang lain adalah apabila akan bertelur, waktu malam hari cacing betina akan bergerak ke luar lewat anus dan meletakkan telur di daerah *perianal* dan *perineum*. Saat bertelur dilakukan pada malam hari, karena perbedaan suhu diperlukan cacing *Enterobius vermicularis* untuk kontraksi uterus pada saat akan mengeluarkan telur. Telur dalam keadaan lembab dapat bertahan hidup dalam waktu sekira 13 hari. Setelah bertelur, cacing betina mati, atau dapat bermigrasi dan pada penderita wanita dapat masuk ke liang vagina. Telur yang berada di daerah *perianal* atau di

perenium apabila tidak segera dibersihkan maka dalam beberapa jam sudah bias menetas menjadi larva dan larva yang ditetaskan akan bisa masuk kembali melalui anus (*retrofeksi*) dan dapat berkembang menjadi cacing dewasa di lumen usus (Prasetyo Heru,2013)

2.1.5 Morfologi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*)



Gambar 2.2 Morfologi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*)

Sumber : <https://medlab.id/oxyuris-vermicularis/> 2012

Cacing dewasa *Enterobius vermicularis* mempunyai ukuran kecil, berwarna putih, bentuk mirip hasil parutan kelapa. Ada yang menyatakan bahwa bentuk cacing *Enterobius vermicularis* ini menyerupai jarum sehingga disebut sebagai *pinworm*. Karena mudahnya penularan dari satu orang ke orang lain, *Enterobius vermicularis* disebut juga *seat worm*. Di Indonesia pada umumnya dikenal sebagai cacing kremi (Prasetyo Heru, 2013).

A. Cacing jantan dewasa dan Cacing betina dewasa

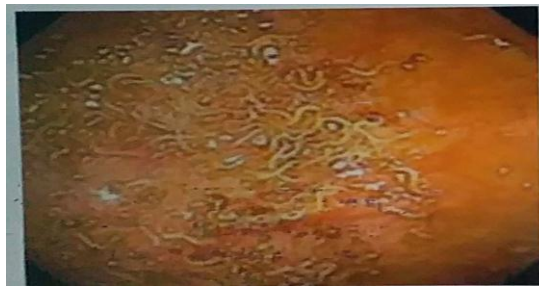


Gambar 2.3. Cacing jantan dewasa dan Cacing betina dewasa

Sumber : <https://medlab.id/oxyuris-vermicularis/> 2012

Cacing jantan berukuran panjang 2-5 mm, sedangkan cacing betina dapat mencapai panjang 13 mm. dibagian *anterior* tubuh *Enterobius vermicularis* terdapat pelebaran kulit yang menyerupai rongga mulut. *Esophagus* dilengkapi *bulbus Esophagus* . keberadaan cacing *Enterobius vermicularis* jantan jarang diketahui karena cacing jantan mati setelah kopulasi dan hancur ketika masih di lumen usus besar (Prasetyo Heru,2013).

2.1.6 Cara Diagnosis Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*)



Gambar 2.4. Diagnosis cacing kremi

Sumber : Heru Prasetyo, 2013

Diagnosis ditegakkan apabila ditemukan telur pada pemeriksaan menggunakan anal swab cara selotip (*scotch adhesive tape*). Diagnosis akan mudah ditegakkan apabila pada saat pemeriksaan anal swab ditemukan cacing *Enterobius* betina sedang bertelur. Pemeriksaan dengan menggunakan specimen tinja bukan prioritas utama, karena apabila dalam pemeriksaan tinja ditemukan telur *Enterobius*, penemuan ini merupakan yang kebetulan saja, dimana telur yang menempel di daerah *perianal* terbawa tinja pada saat penderita buang air besar (prasetyo Heru,2013)

2.1.7 Pencegahan dan pengobatan *Enterobius vermicularis*

Sebenarnya pada kasus *Enterobiasis* tidak perlu pemberian obat, mengingat cacing jantan *Enterobius vermicularis* mati setelah kopulasi dan cacing betina setelah bertelur. Jadi yang penting pada kasus *Enterobiasis* adalah mencegah kejadian *autoinfeksi*, *heteroinfeksi*, dan *retroinfeksi*.

Salah satu cara sederhana yang pernah dilakukan oleh orang tua kita terdahulu apabila menjumpai anak rewel di malam hari karena ‘Kremien’ maka diambil kapas yang dibasahi dengan minyak kelapa kemudian dioleskan di daerah anusnyanya dan sekitarnya. Dengan cara ini telur atau bahkan cacing betina *Enterobius vermicularis* yang masih berada di daerah perianal akan melekat terbawa kapas yang dioleskan, dan anak menjadi tenang kembali, sekaligus tanpa disadari cara ini merupakan upaya mencegah kejadian *retroinfeksi* dan *autoinfeksi*. Pengobatan cacingan akibat infeksi cacing kremi :

Apabila upaya pencegahan tidak dapat dilakukan dengan baik, maka beberapa obat seperti *Mebendazol* 100 mg, *Albendazol* 400 mg, dan *Pirantel pamoat* 10 mg/ kg BB dosis tunggal merupakan *antihelminetik* yang efektif untuk *Enterobiasis* (prasetyo Heru,2013).

2.2 Definisi Mencuci Tangan

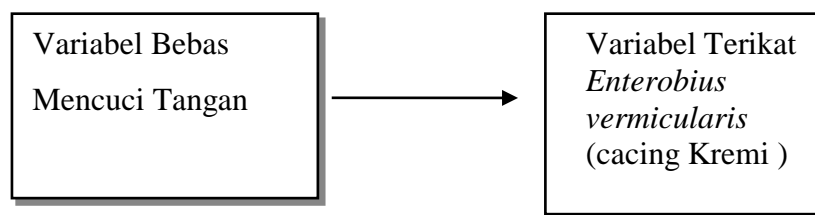
Mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman (Syahrir Sukfitrianty, Aswadi 2016)

Kebiasaan mencuci tangan yang baik merupakan syarat penting dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular seperti kecacingan. Namun lingkungan dan kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik akan memperberat kejadian kecacingan pada anak Sekolah Dasar, karena pada usia Sekolah Dasar ini belum mampu mandiri untuk mengurus kebersihan diri (Syahrir,S.,dkk.,2016)

Ada beberapa manfaat mencuci tangan yaitu :

- A. Mencegah berbagai macam penyakit
- B. Membunuh kuman dan mikroorganisme berbahaya
- C. Lebih *efektif* dari pada hand sanitizer
- D. Mencegah potensi resistensi *antimikro*

2.3 Kerangka Konsep



2.4 Definisi Operasional Penelitian

1. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun sehingga menjadi bersih. (Nurhajati, N, 2015)
2. *Enterobiasis* adalah penyakit akibat infeksi cacing *Enterobiosis vermicularis* tumbuh dan berkembang di dalam usus (Al-Shadood,2015)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain *systematic review*. *Systematic literature review* atau sering di singkat SLR atau dalam bahasa Indonesia disebut tinjauan pustaka sistematis adalah metode *literature review* yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya. Bahan penelitian menggunakan media elektronik mesin pencarian jurnal dengan kurun waktu 2012 sampai 2021.

3.2 Lokasi dan Waktu

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan penelusuran (Studi) Literatur, Kepustakaan, Jurnal, Proceeding, Google Scholar dan sebagai berikut. Pencarian dan menyeleksi data dari hasil uji yang dilakukan pada siswa SD Negeri

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilakukan pada bulan Januari – Mei 2022 dengan *systematic review*. Penelusuran dengan kurun waktu 5-10 tahun terakhir.

3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi literature adalah artikel yang digunakan sebagai referensi dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Tabel 3.1. Inklusi dan Ekslusi

Kriteria inklusif	kriteria eklusi
A. Artikel penelitian yang terbit tahun 2012 sampai 2021	A. Artikel penelitian yang terbuat sebelum tahun 2012
B. Artikel penelitian yang full text	B. Artikel penelitian yang tidak full text
C. Artikel penelitian berkaitan dengan Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi <i>Enterobius vermicularis</i> (cacing kremi)	C. Artikel penelitian tidak ada kaitan dengan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi <i>Enterobius vermicularis</i> (cacing kremi)

3.4 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan menggunakan penelusuran literature, google scholar, dsb.

3.4.2 Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data menggunakan bantuan google scholar dengan cara membuka situs web resmi yang sudah ter-publish seperti google scholar dengan kata kunci “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN.

3.5 Metode Pemeriksaan

Metode pemeriksaan yang digunakan dalam *Sistematik review* merupakan metode pemeriksaan pada refrensi. Berdasarkan artikel refrensi, metode pemeriksaan *apusan perianal* uji statistik *Chi Square* dan metode *periplaswab*.

3.6 Prinsip Kerja

Prinsip metode uji statistik *Chi Square* dilakukan analisis data untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi cacing kremi (*Enterobius vermicularis*) pada siswa SDN

3.6.1 Alat dan Bahan

3.6.2 Alat pada uji statistik *Chi Square*

Alat yang digunakan dalam penelitian adalah *object glass*, selotipe, mikroskop.

3.6.3 Bahan pada uji statistik *Chi Square*

Bahan yang digunakan dalam penelitian adalah anal swab dari anus.

3.7 Prosedur Kerja

- a) Siapkan selotipe dengan ukuran kurang lebih sama dengan *object glass*.
- b) Aturilah sedemikian rupa sehingga setengah bagian dari *object glass* dapat terlapisi oleh selotipe dengan posisi selotipe yang berperekat dibagian luar.
- c) Bukalah lubang anus lalu posisikan selotipe disekitar anus dan biarkan bibir lubang anus menutup kembali. Lakukan 3-4 kali lalu angkatlah selotipe tersebut.
- d) Lepaskan selotipe dari *object glass* lalu tempelkan kembali dengan posisi yang berperekat menghadap ke *object glass*. Rekatkan selotipe tersebut pada *object glass* dengan baik dan merata
- e) Lakukan pengamatan dibawah mikroskop dengan perbesaran 10x.

3.8 Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya akan dianalisis pada tahap ini. Hasil yang telah dianalisa akan menjawab semua research question yang sebelumnya telah ditentukan. Pada tahap ini tahapan hingga hasil penelitian dituliskan dalam bentuk paper sesuai dengan format yang telah disediakan Pada tahap ini data dianalisis dan hasilnya akan menjawab *Research Question (RQ)* yang telah ditentukan sebelumnya dan akan membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan yang sering muncul dari tahun 2014-2019.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Berdasarkan dari pengkajian artikel yang berkaitan dengan Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Siswa SDN dapat diidentifikasi beberapa hasil dari penelitian terkait, diantaranya adalah

Tabel 4.1 Sintesa Grid Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN.

Peneliti	Judul	Metode (Desain,Sampel, Variabel, Instrument, Analisis	Respon den	Hasil	Kesimpulan
Mardiana Anggiany Putri,dkk.2 020	Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Siswa SDN	D: Surfey analitik S: Apusan perianal V: Mencuci tangan, <i>Enterobius vermicularis</i> I: Mikroskop A: Uji <i>Chi Square</i>	Anak SD kelas 1 dan 2 (44 orang)	+3 (74%) telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i> -41 (93%) telur cacing <i>Enterobius vermicularis</i>	14 (32%) Mencuci tangan kurang baik 19 (43%) mencuci tangan cukup baik 11 (25%) mencuci tangan baik
Indra Elisabeth Lalangpuli ng dkk.2020	<i>Personal Hygiene</i> Infeksi Cacing <i>Enterobius Vermicularis</i> Pada anak Usia pra Sekolah	D : Deskriptif S : <i>Apusan perianal</i> V : Mencuci tangan, <i>Enterobius vermicularis</i> I : Mikroskop A : Uji <i>chi square</i>	Anak SD usia 6 tahun (31 orang)	+8(25,8) telur <i>Enterobius vermicularis</i> -23 (74,19%) Telur <i>Enterobius vermicularis</i>	+8(25,81%) cacing kremi dengan <i>personal hygiene</i> -15(48%) cacing kremi dengan tidak mencuci tangan
Sukfitriant y Syahrir,dk k. 2016	Faktor yang berhubungan kejadian kecacangan pada siswi SDN Inpres No.1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima	D : Metode survey dengan desain <i>cross sectional</i> S : <i>Apusan perianal</i> V : Mencuci tangan, <i>Enterobius vermicularis</i> I : Mikroskop A : Uji <i>Chi Square</i>	Anak SDN (91 orang)	+54 (59,3%) kejadian keca-cingan -37 (40,7%) kejadian keca- cingan	Infeksi kecacangan dapat dipengaruhi faktor kebiasaan mencuci tangan khususnya pada usia anak SD yang dapat dilakukan melalui tanah sangat tinggi.

Mei Devi Anjasari,2018	<i>Personal hygiene</i> kejadian <i>Enterobius</i> siswa sekolah SD Negeri	D : Survey analitik dengan desain <i>cross sectional</i> S : <i>Apusan perianal</i> V : mencuci tangan, <i>Enterobius vermicularis</i> I : Kuesioner, Mikroskop A : <i>Chi square</i>	Anak SDN kelas 1 dan 2 usia 6-8 tahun (38 orang)	+13 (86,7%) <i>Enterobius vermicularis</i> melakukan mencuci tangan menggunakan sabun dengan baik -18 (78,3%) <i>Enterobius vermicularis</i> melakukan mencuci tangan menggunakan sabun dengan buruk	Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dengan buruk bisa mengakibatkan positif menderita <i>Enterobiasis</i>
Sumiati Bedah dkk.2020	Hubungan perilaku kebersihan diri pada anak yang terinfeksi <i>Enterobius vermicularis</i> di sekolah dasar negeri Rancasari Desa Rancamang Gung Kecamatan Tanjung siang kabupaten Subang Provinsi Jawa barat	D : Deskriptif analitik S : <i>Apusan perianal</i> V : Mencuci tangan, <i>Enterobius vermicularis</i> I : Mikroskop A : Uji <i>chi square</i>	Anak SDN (72 orang)	+10 (13,9%) <i>Enterobius vermicularis</i> -62 (86,1%) <i>Enterobius vermicularis</i>	72 sampel yang diperiksa tidak ada hubungan responden yaitu usia jenis kelamin dengan angka <i>Enterobiasis</i>

Berdasarkan tabel sintesa gride diatas , peneliti menggunakan lima artikel peneltian yang digunakan untuk merievew artikel yang berjudul ”Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) pada siswa SDN “yaitu artikel pertama dengan juudul dengan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermiclaris* (cacing kremi) pada siswa SDN4 cempaka Banjarbaru yang dilakukan oleh mardiana,dkk. pada tahun 2020 ditemukan 74% (3 sampel) dinyatakan positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 93% (41 sampel) dinyatakan negatif telur cacing *Enterobius vermicularis*

Artikel kedua yaitu dari penelitian Indra Elizabeth Lalangpuling pada tahun 2020 ditemukan 25,8% (8 sampel) dinyatakan positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 74,19% (23 sampel) dinyatakan negatif telur cacing *Enterobius vermicularis*

Artikel ketiga dari penelitian Sukfitrianty Syahri, dkk pada tahun 2016 ditemukan 59,3% (54 sampel) dinyatakan positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 40,7% (37 sampel) dinyatakan negatif telur cacing *Enterobius vermicularis*

Artikel keempat dari penelitian Mei Devi Anjasari pada tahun 2018 ditemukan 86,7% (13 sampel) dinyatakan positif melakukan mencuci tangan dengan baik dan 78,3% (18 sampel) dinyatakan negatif yang melakukan mencuci tangan dengan buruk

Artikel kelima dari penelitian Sumiati Bedah pada tahun 2020 ditemukan 13,9% (10 sampel) dinyatakan positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 86,1% (62 sampel) dinyatakan negatif telur cacing *Enterobius vermicularis*

Dari lima artikel penelitian ini maka peneliti dapat menyimpulkan suatu kesimpulan yang dapat dilihat pada tabel berikit ini.

Tabel 4.2. Gambaran hasil Pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SD

Hasil	Positif		Negatif	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mardiana Anggiany, dkk.2020	3	7%	41	93%
Indra Elisabeth Lalangpuling dkk.2020	8	25,81%	23	74,19
Sukfitrianty Syahrir, dkk.2016	54	59,3%	37	40,7%
Sumiati Bedah dkk.2020	10	13,9%	62	86,%

pada tabel diatas terlihat pada penelitian Mardiana Anggiany Putri, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 44 sampel yang diperiksa 3 siswa (7%) dinyatakan positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) dan 41 siswa (93%) dinyatakan negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi)

pada penelitian Indra Elisabeth lalangpuling, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 31 sampel yang diperiksa 8 siswa (25,81%) dinyatakan positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi) dan 32 siswa (74,19%) dinyatakan negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi)

pada penelitian sukfitrianty Syahrir, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 91 sampel yang diperiksa 54 siswa (59,3%) dinyatakan positif infeksi *Enterobius vermicularis* dan 37 siswa (40,7%) dinyatakan negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*

padahal penelitian Sumiati bedah, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 72 sampel yang diperiksa 10 siswa (13,9%) dinyatakan positif infeksi *Enterobius vermicularis* dan 62 siswa (86%) dinyatakan negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*

Dari artikel penelitian juga dapat disimpulkan tentang Gambaran hasil penelitian infeksi cacing kremi pada siswa SDN berdasarkan usia, yang dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Gambaran hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SDN berdasarkan usia.

Hasil	Usia	N	%
Indra Elisabet	3 Tahun	12	38,71%
Lalangpuling	4 Tahun	9	29,03%
dkk.2020	5 Tahun	7	22,58%
	6 Tahun	3	9,68%
Sukfitrianty	6-8 Tahun	48	52,7%
Syahrir,dkk.2016	9-11 Tahun	38	41,8%
	>12	5	55%
Sumiarti Bedah dkk.2020	7 Tahun	25	12,0%
	8 Tahun	12	25,0%
	9 Tahun	20	15,0%
	10 Tahun	15	6,7%

Tabel 4.3 dapat dilihat bahwasannya pada penelitian yang dilakukan oleh Indra Elisabeth Lalangpuling, dkk pada tahun 2020 di desa Betelen 1 Kecamatan Tombatu kabupaten Minahasa Tenggara ditemukan kasus *Enterobius vermicularis* yang terbanyak pada usia 3 tahun sebanyak 12 siswa (38,71%) dan paling sedikit pada usia 6 tahun sebanyak 3 siswa (9,68%)

Pada penelitian Sukfitrianty Syahrir, dkk pada tahun 2016 di Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima ditemukan kasus *Enterobius vermicularis* yang terbanyak pada usia 6-8 tahun sebanyak 48 siswa (52,7%) dan paling sedikit pada usia >12 tahun sebanyak 5 siswa (55%)

Pada penelitian Sumiarti Bedah, dkk pada tahun 2020 di Desa Rancamanggung Kecamatan Tanjungsiang Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat ditemukan kasus *Enterobius vermicularis* yang terbanyak pada usia 7 tahun sebanyak 25 siswa (12,0%) dan paling sedikit pada usia 8 tahun sebanyak 12 siswa (25,0%)

Dari artikel penelitian juga dapat disimpulkan tentang Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada siswa SD, yang dapat dilihat pada table 4.4

Tabel 4.4 Hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada siswa SD

Hasil	Hubungan		Tidak Berhubungan	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mardiana Anggianny Putri, dkk.2020	11	25%	14	32%
Indra Elisabeth Lalangpuling dkk.2020	16	51,61%	15	48,39%
Sukfitrianty Syahrir, dkk.2016	24	26,4%	67	73,6%
Mei Devi Anjasari, 2018	18	78,3%	13	86,7%

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwasannya pada penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Anggianny Putri, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 25 sampel yang diperiksa 11 siswa (25%) dinyatakan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan 14 siswa (32%) dinyatakan tidak ada hubungan kebiasaan mencuci tangan kurang baik

pada penelitian Indra Elisabeth Lalangpuling, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 31 sampel yang diperiksa 16 siswa (51,61%) dinyatakan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan 15 siswa (48,39%) dinyatakan tidak ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan

pada penelitian Sukfitrianty Syahrir, dkk pada tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 91 sampel yang diperiksa 24 siswa (26,4%) dinyatakan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan 67 siswa (73,6%) dinyatakan tidak ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik

pada penelitian Mei Devi Anjasari dkk pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 31 sampel yang diperiksa 18 siswa (78,3%) dinyatakan hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik dan 13 siswa (86,7%) dinyatakan tidak ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan baik

4.2. Pembahasan

Dari hasil penelitian di dapat hasil bahwa gambaran hasil pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SD yang paling banyak dijumpai telur cacing *Enterobius vermicularis* yaitu pada Sukfitrianty Syahrir.dkk,2016 dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SD Negeri Inpres Nomor 1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima di mana pada pemeriksaan ini dari 91 sampel yang diperiksa 54 siswa (59,3%) dinyatakan positif infeksi *Enterobius vermicularis* dan 37 siswa (40,7%) dinyatakan negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. hal ini sejalan dengan penelitian Indra Elizabeth lalangpuling dkk 2020 dengan judul *Personal Hygiene* dan infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah. Pada penelitian ini juga dari 31 sampel yang diperiksa ditemukan 8 siswa (25,81%) dinyatakan positif telur cacing *Enterobius vermicularis* dan 23 siswa (74,19%) dinyatakan negatif *Enterobius vermicularis* atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* cacing kremi. Hal ini disebabkan karena masih banyak responden yang tidak menjaga *personal Hygienenya* terutama melakukan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebersihan kuku, jamban sampai air bersih. infeksi kecacingan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yaitu faktor kebiasaan mencuci tangan yang khususnya pada infeksi cacing usus yang ditularkan melalui tanah sangat tinggi. kebiasaan mencuci tangan tidak baik menyebabkan kecacingan yang dipengaruhi oleh perilaku anak yang tidak baik seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar, tidak mencuci kaki dan tangan dengan sabun setelah bermain di tanah atau makan sambil bermain tanah. kebiasaan mencuci tangan yang baik merupakan syarat penting dalam mencegah dan memutuskan mata rantai penyebaran penyakit menular seperti kecacingan yang tidak baik akan memperberat kejadian kecacingan pada anak SD Karena ini belum mampu mandiri untuk mengurus kebersihan diri.

mencuci tangan adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman, mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir dapat memutuskan rantai kuman yang melekat di jari-jemari

dengan membiasakan diri mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir berarti telah melakukan salah satu upaya pencegahan penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian didapat hasil gambaran pemeriksaan telur cacing *Enterobius vermicularis* pada siswa SD berdasarkan usia di mana usia yang paling rentan terinfeksi pada usia 6 sampai 8 tahun sebesar 48 siswa (52,7%). Hal ini disebabkan karena keseharian mereka sering bermain di tempat yang kotor di mana tempat-tempat tersebut penyebab terjadinya *Enterobiasis* atau bahkan karena tidak mencuci tangan pada saat sebelum dan sesudah makan, kurangnya inisiatif menjaga kesehatan yang tidak diterapkan oleh orang tua kepada anak. hal ini berbeda dengan penelitian Fitria Rizki Novianti dkk, 2019 dengan judul Deteksi Kecacingan *Enterobius vermicularis* Pada Anak SD Negeri Latsari 1 Usia 7-9 Tahun di Desa Sari Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. Pada penelitian ini juga dari 30 sampel yang ditemukan sebanyak 0 siswa (0%) yang tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* (cacing kremi).

Berdasarkan tabel 4.4 didapat hasil hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi *Enterobius vermicularis* pada siswa SD yang paling banyak dijumpai pada peneliti Mei Devi Anjarsari 2018 dengan judul *Personal Hygiene* Kejadian *Enterobiasis* siswa sekolah SD Negeri dapat 31 sampel yang diperiksa 18 Siswa 78,3% memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobius vermicularis* dan 13 siswa (86,7%) tidak memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi telur *Enterobius vermicularis*. Hal ini disebabkan karena kurangnya menjaga kebersihan dapat dilihat ketika waktu istirahat siswa tidak memakai alas kaki saat keluar kelas untuk bermain ataupun jajan serta tidak mencuci tangan ketika hendak makan ataupun setelah makan. hal ini sejalan dengan penelitian Indra Elizabeth Lalangpuling dkk.2020 dengan judul *Personal Hygiene* dan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah terdapat 31 sampel yang diperiksa 16 Siswa (51,61%) memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi telur *Enterobius vermicularis* dan 15 siswa (48,39%) tidak memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan telur *Enterobius vermicularis*.

Berbeda dengan penelitian Mardiana Anggiany Putri dkk. 2020 terdapat 25 sampel yang diperiksa 11 Siswa (25%) memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi telur *Enterobius vermicularis* dan 14 siswa (32%) tidak memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi telur *Enterobius vermicularis* dan sejalan dengan penelitian Sukfitrianty Syahrir dkk. 2016 terdapat 91 sampel yang diperiksa 24 Siswa (26,4%) memiliki hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi telur *Enterobius vermicularis* dan 67 siswa (73,6%) tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi telur *Enterobius vermicularis*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini maka penulis mendapatkan kesimpulan dari kelima artikel.

1. Penyakit *Enterobiasis* merupakan penyakit yang sering terjadi kepada anak-anak yang tertular melalui tanah karena tidak mencuci tangan
2. Tidak ada hubungan jenis kelamin dengan infeksi *Enterobiasis*
3. Terdapat hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi *Enterobiasis* sebesar (78,3%)

5.2 Saran

1. Bagi masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap bahayanya infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak-anak dan disarankan menggunakan kebiasaan mencuci tangan dengan baik agar terhindar dari penyakit *Enterobiasis*.
2. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian secara langsung agar lebih baik dan hasil yang didapatkan lebih detail lagi.
3. Disarankan bagi peneliti selanjutnya dalam meriview artikel sebaiknya memakai refrensi yang lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. S., Rusjdi, S. R., & Desmawati, D. (2018). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian *Enterobiasis* pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 668-672. <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/755> [diakses pada 25 Januari 2022].
- Anjarsari, M. D. (2018). Personal hygiene kejadian enterobiasis siswa sekolah dasar negeri. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(3), 441-452. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/18872> [diakses pada 18 Januari 2022].
- Anwar, R. Y., Irawati, N., & Masri, M. (2016). Hubungan antara *Higiene* Perorangan dengan Infeksi Cacing Usus (*Soil Transmitted Helminths*) pada Siswa SDN 25 dan 28 Kelurahan Purus, Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/584> [diakses pada 20 Januari 2022].
- Al-Shadood, H. A. (2015). *Study the association between Enterobius vermicularis infection and enuresis among children in Al-Najaf city. Al-Qadisiyah Journal of Veterinary Medicine Sciences*, 14(1), 104-108. http://qu.edu.iq/journalvm/index.php/vm_journal/article/view/336 [diakses pada 12 Januari 2022].
- Dahal, T., & Maharjan, M. (2015). *Pinworm (Enterobius vermicularis) Infection in Children of Barbhanjyang VDC, Tanahun District, Nepal. Journal of Institute of Science and Technology*, 20(2), 18-21. <https://www.nepjol.info/index.php/JIST/article/view/13943> [diakses pada 28 Januari 2022].
- Hairani, B., Waris, L., & Juhairiyah, J. Prevalensi *Soil Transmitted Helminth* (Sth) pada Anak Sekolah Dasar di Kecamatan Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Buski*, 5(1), 21399. <https://www.neliti.com/publications/21399/prevalensi-soil-transmitted-helminth-sth-pada-anak-sekolah-dasar-di-kecamatan-ma> [diakses pada 21 Januari 2022].
- Harefa, A., Fauzi, T. M., & Jamnasi, J. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian *Enterobius Vermicularis* Pada Anak Di Panti Asuhan Terima Kasih Abadi Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan. *JKM*, 12(2), 14-18. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/667> [diakses pada 22 Januari 2022].

- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). *Personal Hygiene dan infeksi cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29-32. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jkl/article/view/891> [diakses pada 18 Januari 2022].
- Noviati, F. R. (2018). *Deteksi Kecacingan (*Enterobius Vermicularis*) Pada Anak SDN Latsari 1 Usia 7-10 Tahun Di Desa Latsari Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang (Studi dilakukan di SDN desa Latsari Kecamatan Mojowarno kabupaten jombang) (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang)*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1202/> [diakses pada 14 Januari 2022]
- Nurhajati, N. (2015). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat Desa Samir dalam meningkatkan kesehatan masyarakat*. *Publiciana*, 8(1), 107-126. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/43> [diakses pada 14 Januari 2022].
- Perdana, A. S., & Keman, S. (2013). *Hubungan Higiene Tangan dan Kuku Dengan Kejadian *Enterobiasis* pada Siswa SDN Kenjeran NO. 248 Kecamatan Bulak Surabaya*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 7-13. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kesling19b9a76017full.pdf> [diakses pada 17 Januari 2022].
- Putri, M. A., Nurrahma, I. M., & Ramadhani, D. (2020). *Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi *Enterobius Vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Siswa Sdn 4 Cempaka Banjarbaru*. *Jurnal Ergasterio*, 7(2), 1-8. <http://www.jurnalstikesborneolestari.ac.id/index.php/analisorles/article/view/348> [diakses pada 10 Januari 2022].
- Suraweera, O. S., Galgamuwa, L. S., Iddawela, D., & Wickramasinghe, S. (2015). *Prevalence and associated factors of *Enterobius vermicularis* infection in children from a poor urban community in Sri Lanka: a cross-sectional study*. *Int J Res Med Sci*, 3(8), 1994-9. <https://www.academia.edu/download/73242404/1564.pdf> [diakses pada 13 Januari 2022].
- Syahrir, S., & Aswadi, A. (2016). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada siswa SDN Inpres no. 1 Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima*. *HIGIENE: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1), 41-48. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/1805> [diakses pada 15 Januari 2022].
- Yudhastuti, R. (2012). *Kebersihan diri dan sanitasi rumah pada anak balita dengan kecacingan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(4), 173-178. <https://repository.unair.ac.id/41162/> [diakses pada 14 Januari 2022].



LAMPIRAN 1. KARTU BIMBINGAN

PRODI D-III JURUSAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
POLTEKKES KEMENKES MEDAN



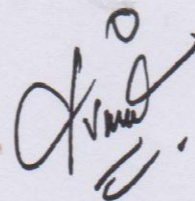
KARTU BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH
T.A. 2021/2022

NAMA : Sonia Nur Mega
NIM : P07534019145
NAMA DOSEN PEMBIMBING : Suparni, S.Si, M.Kes
JUDUL KTI : Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius vermicularis*) Pada Siswa SDN Systematic Review

No	Hari /Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	Senin, 6 Desember 2021	Pengajuan Judul	
2	Rabu, 8 Desember 2021	ACC Judul	
3	Selasa, 21 Desember 2021	Pengajuan Artikel	
4	Kamis, 13 Januari 2022	Pengajuan BAB I,II	
5	Selasa, 20 Januari 2022	Perbaikan BAB I,II	
6	Senin, 24 Januari 2022	Pengajuan BAB III	
7	Jumat, 28 Januari 2022	Perbaikan III	
8	Senin, 31 Februari 2022	Acc Proposal	
9	Kami, 31 Februari 2022	Seminar Proposal	
10	Selasa, 17 Mei 2022	Pengajuan BAB IV	
11	Rabu, 18 Mei 2022	Perbaikan BAB IV	

12.	Senin, 23 Mei 2022	Pengajuan BAB V	f
13.	Selasa, 24 Mei 2022	Perbaikan BAB V	f
14.	Rabu, 25 Mei 2022	Perbaikan BAB V	f
15.	Jumat, 27 Mei 2022	ACC KTI	f
16.	Selasa, 31 Mei 2022	Seminar Hasil KTI	f

Diketahui oleh
Dosen Pembimbing,



Suparni, S.Si, M.Kes
NIP. 196608251986032001

LAMPIRAN 2. DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP





DAFTAR PRIBADI

Nama : Sonia Nur Mega
NIM : P07534019145
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 14 Januari 2002
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Dalam keluarga : Anak ke-1 dari 3 bersaudara
Alamat : Jl. Sering No : 81 Medan
No. Telepon/HP : 081959291873

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun 2007-2013 : SD AL-MUSHTHAFAWIYAH
Tahun 2013-2016 : SMP NEGERI 35 MEDAN
Tahun 2016-2019 : SMA PRAYATNA MEDAN
Tahun 2019-2022 : Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan
Jurusan Teknologi Laboratorium Medis

LAMPIRAN 3. LEMBAR *ETHICAL CLEARENCE*

 KEMENKES RI	KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES MEDAN Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136 Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644 email : kepk.poltekkesmedan@gmail.com	 POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN
--	---	---

**PERSETUJUAN KEPK TENTANG
PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN
Nomor: 0453/KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN 2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :

“Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi Cacing Kremi (*Enterobius Vermicularis*) Pada Siswa SDN Systematic Review”

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/ Peneliti Utama : **Sonia Nur Mega**
Dari Institusi : **DIH Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Medan**


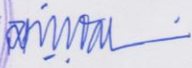
Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :

- Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian.
- Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.
- Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.
- Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.
- Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, Juni 2022
Komisi Etik Penelitian Kesehatan
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,



Dr. Ir. Zuraidah Nasution, M.Kes
NIP. 196101101989102001